

BAB II
KEARIFAN LOKAL
DALAM UPACARA ADAT BATU JALU

Penelitian ini memusatkan perhatian pada nilai budaya dan unsur budaya (kearifan lokal) dalam upacara adat batu jalu masyarakat Dayak Ahe Dusun Ampar Pancur Desa Kumpang Tengah, Kabupaten Landak. Landasan teori meliputi kearifan lokal, kebudayaan, antropologi sastra, serta masyarakat Dayak Kanayatn (Ahe/Banana). Fokus utama penelitian adalah menjelaskan aspek-aspek terkait dengan konsep-konsep teori yang digunakan, sementara sub fokusnya bertujuan mengklarifikasi istilah seperti nilai budaya dan unsur budaya (kearifan lokal), serta upacara adat batu jalu. Konsep-konsep ini membentuk kerangka data informasi dan teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

A. Kearifan Lokal

Indonesia terletak di antara benua Asia dan Oseania, memiliki posisi strategis yang memengaruhi budaya dan penduduknya. Kondisi ini berdampak pada aktivitas penduduk dan kondisi sosial wilayah. Namun, posisi strategis ini juga membawa dampak negatif seperti erosi budaya oleh pengaruh asing dan arus teknologi. Dampak positifnya termasuk kekayaan budaya dan alam yang memunculkan daya tarik pariwisata. Kearifan lokal (local genius) adalah isu penting dalam teori kontemporer. Di Indonesia, jumlah penduduk yang besar dan keberagaman budaya mendorong munculnya kearifan lokal. Globalisasi dan homogenisasi budaya dilihat sebagai pemicu kebangkitan kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup tradisi seperti upacara adat, pantun, peribahasa, dan motto, yang perlu dilestarikan karena memiliki peran dalam menjaga budaya asli dan menghadapi pengaruh budaya luar.

Beberapa pendapat mengenai kearifan lokal diantaranya yang disampaikan oleh Ardiansyah (2018:21) berpendapat bahwa “kearifan lokal adalah kebenaran yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah”.

Berbeda dengan definisi yang disampaikan oleh Ardiansyah tersebut, Sibarani (2021:112) mendefinisikan “kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat”. Sejalan dengan yang diungkapkan Sibarani, asumsi Ratna (2017:476) juga mengungkapkan bahwa “kearifan lokal adalah berbagai kebijaksanaan yang dimiliki secara turun-temurun yang berfungsi untuk membantu keselarasan hubungan sosial”.

Selaras dengan pernyataan Sibarani dan Ratna, Hutasoit (2017:13) mengatakan bahwa “kearifan lokal adalah nilai norma budaya yang menjadi acuan tingkah laku manusia untuk menata kehidupannya”. Definisi lainnya juga dikemukakan oleh Khotimah (2016:45) berpendapat bahwa “kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur dari budaya yang berlaku dalam tata kehidupan bermasyarakat yang bersumber pada petuah leluhur, ajaran budaya, cerita rakyat, sejarah maupun adat istiadat yang berfungsi untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup (fisik dan non fisik) secara lestari”.

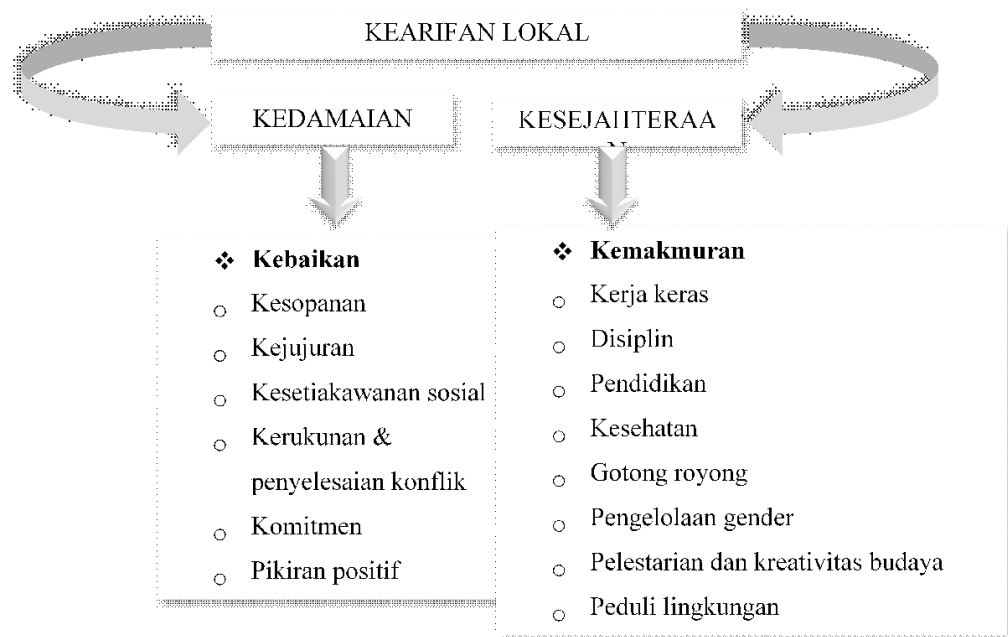
Kearifan lokal (*local genius*) dipahami sebagai kemampuan seseorang dengan menggunakan akal pikirannya dalam bertindak dan bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai warisan budaya, kearifan lokal perlu dipelihara dan dilestarikan. Sebagaimana fungsi utama dari kearifan lokal adalah untuk menata kehidupan sosial komunitasnya. Hal mengenai tujuan dan fungsi kearifan lokal juga disampaikan oleh Sibarani dalam bukunya yang berjudul *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (2021: 175-176) tujuan kearifan lokal adalah penerapan dalam pembentukan kepribadian generasi muda sebagai modal sosiokultural khususnya untuk dua tujuan penting, yakni:

Penciptaan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan generasi mendatang. Untuk tujuan kedamaian kearifan lokal berfungsi sebagai sumber kebaikan atau kepribadian yang baik

dalam berinteraksi sehingga tercipta kedamaian dalam berinteraksi. Sedangkan, tujuan kesejahteraan, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber kreativitas, deposit industri budaya, dan motivasi keberhasilan untuk kemakmuran rakyat atau komunitasnya. Kearifan lokal pada intinya berfungsi sebagai pembentuk kepribadian dan karakter yang baik, sebagai penanda identitas atau jati diri sebuah komunitas, sebagai elemen perekat kohesi sosial, sebagai cara pandang atau landasan berpikir bersama sebuah komunitas, dan sebagai dasar berinteraksi anggota komunitas baik secara internal maupun secara eksternal.

Maka dari hal itu, nilai atau norma dari kearifan lokal memunculkan nilai budaya, religius, adat-istiadat, maupun kebiasaan yang melahirkan dimensi berupa kebudayaan-kebudayaan daerah (culture local) di Indonesia, kearifan lokal yang tidak menggerus oleh posisi globalisasi dan modernisasi sehingga perannya tetap terpelihara masyarakat pendukungnya.

Bagan 1: Jenis, tujuan, dan fungsi Kearifan lokal (Sumber: buku Kearifan lokal penulis Robert Sibarani)



Berbeda dengan yang disampaikan oleh Ratna (2017:94-95) dalam buku yang berjudul Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan

dalam Proses Kreatif mengemukakan ada tiga fungsi utama kearifan lokal yaitu sebagai berikut.

Pertama, sebagai semen pengikat berbagai bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga disadari keberadaannya. Oleh karena itu, ia lahir melalui dan hidup di dalam semesta yang bersangkutan, maka kearifan lokal diharapkan dapat dipelihara dan dikembangkan secara optimal. Kedua, untuk mengantisipasi, menyaring, bahkan mentransformasikan berbagai bentuk pengaruh budaya luar sehingga sesuai dengan ciri-ciri masyarakat lokal. Ketiga, untuk memberikan sumbangan terhadap kebudayaan yang lebih luas, baik nasional maupun internasional.

Dengan demikian, jika manusia memanfaatkan kearifan lokal, maka sama halnya dengan menghormati budaya leluhur dan memilah bila terjadi akulturasi dalam masyarakat. Masyarakat percaya bahwa dengan aturan-aturan atau keyakinan yang dibuat, manusia dapat memenuhi kebutuhannya dalam berbudaya.

Sibarani (2012:127) berpendapat bahwa “kearifan lokal merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri dengan menggunakan segenap akal budi, pikiran, hati, dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan dan alam serta lingkungan sosialnya”. Pada umumnya untuk menghadapi dua ruang interaksi itu manusia memiliki kearifan dari tiga sumber yaitu dari “nilai budaya yang kita sebut dengan kearifan lokal, aturan pemerintah yang lebih modern, dan agama” (Hutasoit, 2017:13). Dengan ketiga sumber kearifan itu manusia menjalani kehidupannya dalam ruang interaksi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial yang memproduksi nilai dan norma budaya yang berlaku pada setiap suku bangsa. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pentingnya kearifan lokal dipahami dalam beradaptasi dengan lingkungan ataupun masyarakat kita akan memperoleh dan

mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan (Suhartini, 2009:208). Setiap etnik di Indonesia memiliki banyak nilai budaya yang dimanfaatkan untuk menata kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai budaya dari berbagai etnik di Indonesia pada umumnya saling mengisi dan saling melengkapi untuk satu kearifan lokal.

Sesuai dengan tujuan dan fungsinya sebagai kearifan lokal inti (*core local genius*) yaitu dalam mencapai kemakmuran/kesejahteraan dan kedamaian/kebaikan sebagai sarana belajar dalam pembentukan karakter, di dalam setiap karya sastra terkandung nilai-nilai pendidikan dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, dalam pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Amanah UU Sisdiknas itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian yang baik atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan delapan belas nilai karakter yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia.

Nilai-nilai karakter tersebut adalah : a) religius, b) jujur, c) toleransi, d) disiplin, e) kerja keras, f) kreatif, g) mandiri, h) demokratis, i) rasa ingin tahu, j) semangat kebangsaan, k) cinta tanah air, l) menghargai prestasi, m) bersahabat/komunikatif, n) cinta damai, o) gemar membaca, p) peduli lingkungan, q) peduli sosial, dan r) tanggungjawab.

Dari kajian-kajian tentang kearifan lokal tersebut di atas dapatlah disintesis bahwa kearifan lokal adalah sikap bijaksana masyarakat

setempat dalam bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya.

1. Nilai Budaya

Nilai adalah kualitas abstrak yang diinginkan oleh subjek terhadap objek yang berkaitan erat dengan hal kebaikan. Sedangkan budaya adalah akal pikiran, akhlak, kebaikan, ikhtiar, dan kecerdikan. Dengan kata lain bahwa nilai budaya itu adalah hal baik yang diinginkan oleh manusia. Beberapa pendapat mengenai nilai budaya diantaranya asumsi dari Koentjaraningrat mengemukakan bahwa “nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat” (Santoso, 2012:69). Senada dengan definisi yang disampaikan oleh Koentjaraningrat, Istiqomah (2014:2) mengatakan bahwa “nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat”. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat dan Istiqomah, Djamaris juga mengungkapkan bahwa “nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat, dan merupakan lapisan paling abstrak dengan ruang lingkup dalam kehidupan masyarakat” (Sari, 2018:4). Merdiyatna (2019:144) berpendapat bahwa “nilai budaya dapat menjadikan tumbuhnya nilai-nilai yang baik bagi diri sendiri dan yang lainnya, seperti bekerja keras, toleransi, dan gotong-royong”.

Demikian juga yang disampaikan Santoso (2012:70) bahwa “nilai budaya adalah konteks abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di dalam kehidupan manusia, seperti religius, kerja sama, tolong-menolong, hormat kepada orang lain, belajar pada alam, rasa persatuan antar sesama, dan sebagainya”.

Begitu pula yang dipaparkan oleh Cahyono dan Verulitasari (2016:43) bahwa “nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat”. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Sistem nilai budaya

bersifat universal, sehingga nilai budaya bermanfaat sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Setiap etnis mempunyai nilai budaya sendiri dan proses pewarisannya dalam pembentukan karakter masyarakat pendukungnya. Karakter adalah sikap dan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sebagai ciri khas seseorang individu dalam hidup, bertindak dan bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa. Pembentukan karakter berarti mengenalkan maupun mengajarkan kearifan-kearifan lokal pada generasi muda.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disintesis bahwa nilai budaya adalah suatu hal atau sifat yang penting dalam mencapai kebaikan yang diinginkan manusia.

Adapun nilai budaya menurut Djamaris, dkk (Hutasoit, 2017:19) dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia yaitu sebagai berikut:

Pertama, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Ketiga, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Keempat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain. Kelima, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

a) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan: sebagai Yang Suci, Yang Maha Kuasa, adalah hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia didunia ini. Berbagai cara dan bentuk dilakukan manusia untuk menunjukkan cinta kasih mereka kepada Tuhan, karena mereka ingin kembali dan bersatu dengan Tuhan. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri. Contohnya religius, rasa syukur, dan sebagainya. Juwati (2018: 144) mengatakan bahwa “nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang berwujud manusia dengan perintah Tuhan, percaya dengan roh-roh halus, kekuatan gaib

dan roh nenek moyang”. Senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Juwati, menurut Prasetyo (2021: 9) mengungkapkan bahwa “nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai-nilai yang mengatur manusia dengan Tuhannya”. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang menyangkut perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari.

b) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam

Alam merupakan kesatuan kehidupan manusia di manapun dia berada. Lingkungan ini membentuk, mewarnai, ataupun menjadi objek timbulnya ide-ide dan pola pikir manusia. Manusia memandang alam karena masing-masing kebudayaan memiliki persepsi yang berbeda tentang alam. Ada kebudayaan memandang alam untuk ditaklukkan manusia, dan ada kebudayaan lain yang menganggap manusia hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai penyatu dan pemanfaatan alam. Contohnya peduli dengan lingkungan. Masyarakat adalah kelompok manusia yang mendiami suatu wilayah yang menjalin komunikasi dan interaksi antar sesama yang bersifat mengikat dan interaktif. Dalam masyarakat ada aturan, adat-istiadat, serta kebiasaan yang mereka pegang dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Marzali (Hafidhan, 2017: 397) menyebutkan tiga nilai budaya dalam hubungan dengan masyarakat yaitu gotong-royong, tolong-menolong, dan kekeluargaan. Ketiga nilai tersebut adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam mewujudkan itikad baik antar sesama yang sedang membutuhkan.

c) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat sebagai individu, sebagai pribadi. Individu atau perseorangan berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena dia berusaha mengelompokkan diri dengan anggota

masyarakat yang ada, yang sangat mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri. Kepentingan yang diutamakan dalam kelompok atau masyarakat adalah kebersamaan. Contohnya peduli sosial, bersahabat/komunikatif, gotong-royong, dan sebagainya. Menurut Suseno (Hafidhan, dkk, 2017: 398 menyatakan bahwa “nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah sikap-sikap kejujuran, otentik (menjadi diri sendiri), bertanggungjawab, kemandirian, keberanian, kerendahan hati, dan realistis dan kritis”. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan pandangan hidup individu itu sendiri. Manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup, baik secara lahiriah maupun batiniah. Keinginan pribadi manusia secara umum adalah dapat meraih sesuatu dan memiliki hasrat serta cita-cita serta diikuti dengan usaha untuk meraihnya dalam upaya mewujudkan keberhasilan, tentram, bahagia, damai, serta aman sentosa.

d) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain

Sebagaimana telah dinyatakan dalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat bahwa manusia adalah makhluk sosial pada dasarnya hidup dalam kesatuan kolektif, manusia dipastikan selalu berhubungan dengan manusia lain. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah nilai keramahan dan kesopanan, penyantun/kasih sayang, kesetiaan, dan kepatuhan kepada orang tua. Contohnya toleransi, cinta damai, menghargai prestasi, dan sebagainya.

e) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Disamping itu, manusia juga merupakan makhluk individu yang mempunyai keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup, baik lahiriah dan batiniah. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah harga diri,

kerja keras, kerendahan hati, bertanggungjawab, dan menuntut ilmu. Contohnya disiplin, kreatif, mandiri, dan sebagainya.

2. Unsur Budaya

Salah satu aspek yang menonjol pada kearifan lokal yaitu aspek religi. Religiusitas inilah yang dapat mengatur tatanan kehidupan masyarakat setempat (Nailihad, 2020:62). Sistem religi adalah salah satu dari unsur kebudayaan yang universal. Kebudayaan dibangun oleh bagian-bagian terkecil yaitu unsur budaya. Unsur budaya merupakan bagian-bagian yang membangun kebudayaan di suatu tempat atau pondasi lahirnya sebuah kebudayaan. Budaya merupakan bukti peradaban manusia. Seluruh suku bangsa di dunia memiliki budaya, pandangan masyarakat modern mengenai budaya diidentikkan dengan sifatnya masa lampau dan tradisional. Padahal yang namanya budaya selalu mengitari kehidupan manusia baik dari zaman dahulu sampai berakhirnya kehidupan manusia. Jadi, manusia dan budaya erat hubungannya.

Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip dalam jurnal komunitas (Indrawardana, 2012:2) mengatakan bahwa “segala kegiatan atau aktivitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya”. Dengan demikian berarti setiap masyarakat yang berada di berbagai lingkungan alam berbeda, akan melakukan segala aktivitas dengan cara menyesuaikan dengan alam sekitarnya, membentuk berbagai upaya aktivitas guna memenuhi kebutuhan kehidupannya, sehingga terciptalah kebudayaan-kebudayaan manusia yang sesungguhnya terbentuk menyesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan alam sekitar (*geoculture*).

Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat seorang

antropolog Indonesia yaitu sebagai berikut: (a) bahasa; (b) sistem pengetahuan; (c) organisasi sosial; (d) sistem peralatan hidup dan teknologi; (e) sistem mata pencaharian hidup; (f) sistem religi; dan (g) kesenian (Ratna, 2017:395). Senada dengan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat, pandangan Ratna (2017:395-396) sebagai seorang akademisi dalam bidang sastra mengelompokkan unsur budaya sebagai berikut: (a) Peralatan kehidupan manusia; (b) mata pencaharian; (c) sistem kemasyarakatan; (d) sistem bahasa (dan sastra); (e) kesenian dengan berbagai jenisnya; (f) sistem pengetahuan; dan (g) sistem religi.

Kedua pendapat di atas mempunyai perbedaan yaitu sebagai Antropolog, Koentjaraningrat memaparkan unsur budaya berdasarkan pola aktivitas manusia dalam masyarakat. Sedangkan, Ratna sebagai seorang akademisi dalam bidang sastra, memaparkan ketujuh unsur berdasarkan pola aktivitas manusia dalam karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori gabungan antara teori unsur budaya menurut Ratna dengan teori unsur budaya menurut Koentjaraningrat untuk mengkaji kearifan lokal dalam upacara adat batu jalu masyarakat Dayak Ahe.

B. Kebudayaan

Istilah "kebudayaan" berasal dari kata dasar "budaya" dan mengacu pada hasil dari budaya itu sendiri. Meskipun keduanya adalah kata benda, budaya adalah bentuk tindakan yang timbul dari olah rasa dan pengetahuan, sedangkan kebudayaan adalah produk yang dihasilkan oleh budaya. Meski tujuan dan lingkup budaya dan kebudayaan sama, perbedaan terletak pada makna dan praktisnya. Budaya lebih berkaitan dengan adat, sementara kebudayaan merujuk pada hasil. Para ahli cenderung lebih banyak mendefinisikan kebudayaan daripada budaya karena hakikat kebudayaan lebih kompleks. Budaya atau kebudayaan sering dianggap sebagai hal masa lalu dan tradisional, tetapi sebenarnya

mereka ada sejak zaman prasejarah hingga kini dan senantiasa menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya “budi” atau “akal”. Dengan kata lain, budaya atau kebudayaan adalah akal budi manusia yang membentuk kebiasaan maupun peradaban. Endraswara (2013:10) mendefinisikan bahwa “kebudayaan adalah sebagai keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku”. Sejalan dengan yang diungkapkan Endraswara, Tylor juga mengungkapkan bahwa “kebudayaan adalah studi meliputi ilmu, kepercayaan, kesenian, tata susila, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain dalam kehidupan manusia” (Ratna, 2017:58).

Senada dengan pernyataan Endraswara dan Tylor tersebut, Ruth Benedict mengatakan bahwa “kebudayaan merupakan pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas” (Daeng, 2012:45). Pureklolon (2021:76) berpendapat bahwa “kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak”. Demikian juga yang disampaikan oleh Rahmawati, dkk (2017:7) mengemukakan bahwa “kebudayaan adalah serangkaian pengetahuan yang digunakan sebagai strategi untuk menghadapi kehidupan.

Dengan demikian semua hal yang dilakukan manusia yang berasal dari proses belajar sajalah yang dapat dikatakan kebudayaan, sedangkan hal-hal yang muncul dari naluri atau insting semata tidak termasuk kebudayaan. Analoginya seperti ketika saat makan. Makan adalah kebutuhan atau naluri manusia tidak dapat dikatakan sebagai budaya, tetapi tata krama manusia dalam aktivitas makan itulah yang dinamakan sebuah budaya. Hal ini yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain, dimana manusia

memiliki akal untuk berpikir yang menciptakan sebuah budaya. Karena manusia adalah pencipta kebudayaan, sebagai ekspresi eksistensi manusia di dunia.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disintesis bahwa kebudayaan adalah tata cara aktivitas manusia dengan akal, budi, dan perilaku yang membentuk kebiasaan yang dilakukan terus-menerus sehingga membentuk sebuah identitas suatu daerah.

C. Masyarakat Dayak Kanayatn (Ahe/Banana) Dusun Ampar Pancur dan Dusun Penampe Desa Kumpang Tengah Kabupaten Landak

Dayak Kanayatn dikelompokkan ke dalam salah satu suku kecil Dayak Ot Danum, yang ditulis dengan istilah “Kendayan”, nama ini kemudian dipakai JU Lontaan untuk menunjuk suku Dayak yang berbahasa “Ahe” atau Banana’ di sekitar Ambawang yang berasal dari daerah Mempawah Hulu. Penelitian yang kemudian, menunjukkan bahwa pengelompokan yang telah disusun CH Duman tersebut di atas, ternyata kurang tepat, sebab antara Dayak Kanayatn dan Ot Danum tidak menunjukkan hubungan yang dimaksud. Dari banyak segi misalnya wilayah, bahasa, populasi penduduk dan keragaman adat, Dayak Kanayatn tidak memiliki kaitan dengan Dayak Ot Danum. Dengan demikian pengelompokan suku Dayak di Kalimantan perlu dirumuskan ulang.

Nama Kendayan mulai dimusyawarahkan kembali supaya sesuai dengan istilah aslinya “Kanayatn” pertama kali dalam musyawarah adat Dayak Kanayatn se-Kecamatan Sengah Temila tanggal 23-25 Mei 1978, disusul dengan Musyawarah Adat I se-Kabupaten Pontianak (10 Kecamatan), tanggal 23-25 Mei 1985 di Anjungan, mulai saat itu publikasi dan penulisan istilah “Kendayan” dikembalikan ke istilah aslinya “Kanayatn”, kemudian menjadi sebutan yang paling umum untuk menyebut suku Dayak yang berbahasa Banana’ atau bahasa Ahe. Akan tetapi pengelompokan berdasarkan “bahasa banana’ ” ini pun belum sepenuhnya dapat diterima, sebab dalam kenyataannya, yang tergolong menggunakan kosa kata bahasa Kanayatn, bukan hanya dalam kelompok

bahasa Banana/Ahe', tetapi merupakan kelompok suku Dayak yang memiliki kesamaan kosakata mencapai 95-98 % sama, juga termasuk kelompok ini, walaupun bahasanya bukan disebut bahasa Banana', misalnya Banane' hanya mengalami lapalisasi yang berbeda sedikit saja. Perbedaan hanya pada huruf 'a' (Kanayatn asli) berubah jadi 'e' (Kanayatn Banyuke), mungkin pengaruh bahasa Melayu. Di daerah lain, misalnya Samalantan, 'alpm' (asli) jadi "a:apm" (Kanayatn Bakati' dan Sidik-Senakin).

Suku dan bahasa Dayak di Kabupaten Landak menyebar di tiga belas Kecamatan. Penamaan suku dan bahasa Dayak menurut penamaannya dari masyarakat setempat atau cara penyebutan menurut pengetahuan yang masyarakat miliki tentang diri dan lingkungannya. Alloy, dkk (2008:42) dalam bukunya yang berjudul Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak menyatakan beberapa aspek dalam penamaan suku dan bahasa bahwa pengelompokkan bahasa ada beberapa aspek yang sering terlibat, seperti aspek bahasa; aspek fakta alam seperti sungai, gunung, dan wilayah adat atau binua. Aspek yang paling dominan menurut Alloy, dkk adalah aspek bahasa itu sendiri. Misalnya perkataan nana', kati' dan nyadu' sering terdengar dalam percakapan sehari-hari.

Dayak Kanayatn (Ahe/Banana) adalah salah dari sekian sub suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan, tepatnya di daerah Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Kubu Raya, dan Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. Di Kabupaten Landak dan Pontianak, ada satu istilah yang berasal dari tradisi lisan yang cukup populer untuk menamakan bahasa, yaitu istilah Kanayatn. Dengan demikian ada bahasa Dayak Kanayatn yang dituturkan oleh orang Kanayatn, yang tidak lain adalah suku Dayak yang menuturkan bahasa Banana/Ahe. Adapun sub sukunya ini berjumlah 47 sub suku yang tersebar di 13 Kecamatan di Kabupaten Landak. Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti berada di Kecamatan Sebangki yang dimana sub suku

Dayak yang mendiami wilayah adat Binua Samih ini adalah suku Dayak Kanayatn Bukit Samih.

Suku Dayak Kanayatn Bukit Samih adalah salah satu sub suku Dayak Talaga (Binua Talaga di Kecamatan Sengah Temila) yang tinggal di wilayah adat Binua Samih (Alloy, dkk. 2008:155). Dayak Kanayatn Bukit Samih menyebar di dua puluh dua kampung di antaranya adalah kampung Ampar Pancur dan Penampe. Di kampung tersebutlah di adakan sebuah upacara adat batu jalu yang tidak ditemui atau dilihat di dua puluh kampung yang sama asalnya yaitu suku Dayak Kanayatn Bukit Samih, tidak juga ditemui di Dayak Talaga yang merupakan asal-usul nenek moyang (Nek Jarayatn) Dayak Kanayatn Bukit Samih maupun di seantero Kabupaten Landak.

Desa Kumpang Tengah merupakan hasil groping desa yang sebelumnya terdiri dari beberapa kampung (dipimpin Kepala Kampung) menurut cerita masyarakat desa Kumpang Tengah sudah didiami/dihuni sejak tahun ± 1800 M. Adanya situs budaya Batu Tabar, Tiansa (sekarang Dusun Belangiran), Batu Jalu di (Dusun Ampar Pancur dan Penampe) dimana pada zaman itu daerah desa Kumpang Tengah masih hutan belantara yang mana masyarakat Desa Kumpang Tengah berasal dari binua Talaga yang bermigrasi ke Desa Kumpang Tengah dimulai dari Ne Mungkar, Ne Jaraya, Ne Bawang, Ne Kuda (Pemuka ai tanah) orang yang pertama mendiami Desa Kumpang Tengah, sehingga pada zaman penjajahan Belanda di Desa Kumpang Tengah ada pahlawan yang dengan gigih berjuang membela kemerdekaan yaitu; (MANE) atau yang dikenal Panglima Pak Kasih, sekarang makamnya ada di makam juang Sidas Kecamatan Sengah Temila setelah adanya Permendagri Nomor 10 Tahun 1984 Tentang Penetapan Batas Desa, maka batas desa tersebut (Tiansa) sebutan dusun Belangiran sekarang Kumpang Tengah, Kumpang Hulu, Penampe, Pancur (sekarang Ampar Pancur) maka dijadikan satu desa pada tahun 1988, Desa Kumpang Tengah adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Sebangki, terbentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor

22 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Tiga Kecamatan di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak dalam wilayah Provinsi Kalimantan Barat.

Suku yang mendiami Desa Kumpang Tengah merupakan mayoritas dari suku Dayak Kanayatn (Ahe/Banana) dengan pola kehidupan sosial satu kesatuan adat. Telah memiliki sistem kepercayaan keagamaan yang diakui pemerintah. Kultur bertani dengan pola aleatn (gotong royong menggarap ladang) pola dominan yang masih dilakukan oleh penduduk. Keadaan sosial dari masyarakat Desa Kumpang Tengah dapat disajikan dalam tabel data pada tahun 2022 sebagai berikut:

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa	Ket.
			LK	PR		
1	Ampar Pancur	189	357	322	679	DataFebruari 2022
2	Penampe	77	138	156	296	
3	Kumpang Hulu	53	131	126	257	
4	Kumpang Tengah	164	290	327	617	
5	Belangiran	258	446	757	1.203	
TOTAL		741	1.362	1.688	3.050	

Tabel 1.2 Komposisi Penduduk (sumber: profil desa Kumpang Tengah)

Gotong-royongan dilakukan masyarakat pada saat mengerjakan sawah (aleatn), mendirikan rumah, pesta perkawinan, membantu warga pada saat terjadi musibah. Kerjasama dalam kegotong-royongan juga dilakukan terhadap pekerjaan yang sifatnya umum, seperti membangun jembatan, membuat saluran irigasi atau parit pembuangan, mendirikan tempat ibadah.

Suku yang mendiami Desa Kumpang Tengah merupakan suku rumpun Dayak Kanayatn Bukit Samih yang menggunakan bahasa Dayak Ahe/Banana. Menyebar di dua puluh dua kampung di antaranya adalah kampung Ampar Pancur dan Penampe. Di kampung tersebutlah di adakan sebuah upacara adat yang tidak ditemui atau dilihat di dua puluh kampung yang sama asalnya yaitu suku Dayak Kanayatn Bukit Samih, tidak juga

ditemui di Dayak Talaga yang merupakan asal-usul nenek moyang (Nek Jarayatn) Dayak Kanayatn Bukit Samih maupun di seantero Kabupaten Landak.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis mengangkat upacara adat tersebut menjadi sebuah objek penelitian yang dibungkus dengan kearifan lokal. Maka dari hal itu, nilai atau norma dari kearifan lokal memunculkan nilai budaya, religius, adat-istiadat, maupun kebiasaan yang melahirkan dimensi berupa kebudayaan-kebudayaan daerah (*culture local*) di Indonesia, kearifan lokal yang tidak menggerus oleh posisi globalisasi dan modernisasi sehingga perannya tetap terpelihara masyarakat pendukungnya.

D. Upacara Adat Batu Jalu

Adat istiadat maupun tradisi yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Kumpang Tengah berupa penghargaan kepada leluhur mereka dengan melakukan proses tertentu pada waktu dan kondisi yang telah ditentukan. Bentuk semacam ini juga diwujudkan dalam suatu kegiatan naik dango (pesta syukur atas hasil panen) pada waktu dan kondisi yang telah ditentukan dan upacara adat batu jalu yang telah disinggung di atas oleh peneliti.

Upacara adat tergolong sebagai Folklor sebagian lisan. Folklor diadopsi dari bahasa Jerman (*volkskunde*), pertama kali digunakan tahun 1846 oleh William Jhon Thoms seorang ahli kebudayaan antik dari Inggris, dia menerbitkan sebuah artikel dalam bentuk surat terbuka dalam majalah *The Athenacum* No. 982, tanggal 22 Agustus 1846 (Rafeik, 2015: 52). Dalam perkembangannya secara etimologis leksikal folklor (*folklore*) dianggap berasal dari bahasa Inggris, dari akar kata *folk* (rakyat, bangsa, kolektivitas tertentu) dan *lore* (adat-istiadat, kebiasaan). Jadi, *lore* adalah keseluruhan aktivitas, dalam hubungan ini aktivitas kelisanan dari *folk*. Dalam hubungan ini folklor, yaitu kelisanan itu sendiri, sebagai oral (*orality*) dipertentangkan dengan keberaksaraan (*literacy*) (Ratna, 2017: 102). Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar

dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat/mnemonic device (Rafiek, 2015: 51). Brunvand (Ratna, 2017:102) membedakan folklor menjadi tiga macam, yaitu: folklor lisan (*verbal folklore*), folklor setengah lisan (*partly verbal folklore*), folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*).

Secara praktis ketiganya dapat dikenali dengan melalui bentuk masing-masing, yaitu oral (*mentifact*), sosial (*sociofact*), dan material (*artifact*). Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan, contohnya kepercayaan rakyat yang oleh orang modern seringkali disebut takhayul itu terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini selain kepercayaan rakyat, ada juga permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain (Rafiek, 2015: 53). Asumsi yang disampaikan oleh Rafeik adalah pernyataan yang mendukung bahwa upacara adat batu jalu tergolong sebagai folklor sebagian lisan.

Folklor lisan dalam hubungan ini disamakan dengan sastra lisan, sedangkan folklor setengah lisan dan non-lisan termasuk tradisi lisan. Dengan begitu, objek penelitian kelisanan berkaitan dengan sastra lisan dan tradisi lisan, bukan folklor. Kecuali, memang bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap keseluruhan aktivitas kelisanan tersebut. Dengan luasnya bidang penelitian, maka sastrawan, linguis, dan antropolog termasuk ahli kajian budaya, masing-masing menelitinya dari segi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuannya. Dengan kalimat lain, dikaitkan dengan relevansi bidang penelitian yang ada, maka sastra lisan merupakan wilayah kajian sastra dan linguistik, sedangkan tradisi lisan merupakan wilayah kajian antropologi dan kajian budaya/*culture studies* (Ratna, 2017: 103).

Dalam pernyataan yang disampaikan oleh Ratna, yang dipermasalahkan adalah istilah terakhir yaitu tradisi lisan dan sastra lisan. Secara definitif tradisi lisan adalah berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan. Sedangkan, sastra lisan (*oral literature*) adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan (Ratna, 2017: 104).

Dari asumsi yang disampaikan oleh Ratna dapat disintesis bahwa tradisi lisan itu berbicara mengenai masalah tradisinya. Sedangkan, sastra lisan masalah sastranya. Meskipun demikian, dalam masyarakat lama sangat sulit membedakan ciri keduanya. Oleh karena itulah, *UNESCO* (*United Nations Education, Scientific, and Cultural Organization*) memasukkan sastra lisan sebagai bagian tradisi lisan (Ratna, 2017: 105). Definisi mengenai tradisi lisan juga disampaikan oleh Sibarani (2021:123) mengatakan bahwa “Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal).

Berkaitan dengan definisi tersebut di atas Sibarani (2021:123-124) juga menyampaikan ciri-ciri, wujud, dan jenis dari tradisi lisan yaitu sebagai berikut:

a) kebiasaan berbentuk lisan, dan bukan lisan; b) memiliki peristiwa atau kegiatan sebagai konteksnya; c) dapat diamati dan ditonton; d) bersifat tradisional; e) diwariskan secara turun-temurun; f) proses penyampaian dengan media lisan atau dari mulut ke telinga; g) mengandung nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal; h) memiliki versi atau variasi; i) berpotensi direvitalisasi dan diangkat secara kreatif sebagai sumber industri budaya; j) milik bersama komunitas tertentu. Wujud tradisi lisan itu dapat berupa: a) tradisi berkesusastraan lisan, b) tradisi pertunjukkan dan permainan rakyat, c) tradisi teknologi tradisional, d) tradisi pelambangan atau simbolisme, dan e) tradisi musik rakyat. Jenis pengetahuan yang digali dari tradisi lisan tersebut dapat berupa: a) *usage*/cara-cara penggunaan, b) *folksways*/kebiasaan rakyat, c) *mores* atau *ethics*/moral atau etika, d) *norms*/norma, e) *custom*/adat-istiadat, f) *skill*/keterampilan, dan g) *competence*/kompetensi atau pengetahuan.

Berdasarkan definisi, ciri, wujud, dan jenis pengetahuan yang didapat dari tradisi lisan di atas jelaslah bahwa tradisi lisan mengandung nilai dan norma budaya luhur yang dapat dimanfaatkan masyarakat selama beberapa generasi secara turun-temurun dalam waktu yang cukup lama untuk menata kehidupan sosial maupun dengan lingkungan alam dengan arif atau bijaksana.

Sebagai sumber informasi antropologi sastra jelas berkaitan baik dengan tradisi lisan maupun sastra lisan. Artinya, dalam proses kreatif, kedua objek baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menyumbangkan berbagai masalah dalam rangka penyusunan suatu karya sastra sehingga karya yang dimaksudkan dapat disebut sebagai memiliki ciri-ciri antropologis. Sebagai interdisiplin antropologi sastra memiliki tugas paling luas sekaligus berat sebab seolah-olah meneliti semua bidang yaitu kebudayaan, bahasa, dan demikian juga sastra.

Untuk menghargai norma kesusilaan di masyarakat maka diatur hukum adat yang dikenakan kepada pelanggaran norma kesusilaan tersebut dengan membayar sejumlah materi sesuai dengan ketentuannya. karena desa Kumpang Tengah, terbagi dua wilayah ketemenggungan yaitu wilayah Dusun Ampar Pancur, Kumpang Hulu, dan Penampe masuk pada wilayah binua Samih III yang dipimpin selama ini oleh Temenggung Samih III batu jalu. Sedangkan Kumpang Tengah dan Belangiran dipimpin oleh Temenggung wilayah Samih II sehingga aturan adat yang diterapkan mengikuti wilayah ketemenggungan tersebut berikut kalender adat dayak binua samih III.

NO	KEGIATAN ADAT & BUDAYA WIL. BINUA SAMIH III	Tanggal	PENANGGALAN			KETERANGAN
			Nasional	Cina	Bulan	
1	Nabo Panyunggu	5	V		Juni	Tetap
2	Nabo Kramat Batu Jalu	10		V	5. Cina	Berdasarkan Kalender Cina
3	Pantang/Balala	15		V	6 cina	Berdasarkan Kalender Cina
4	Bahuma					Diawali dengan ngawah dulu
5	Nabo Uma	7	V		November	Sesudah padi bunting

6	Ngiiran ampa padi	11	V		Febuari	Sebelum panen
7	Baroah		V		April	Sebelum Naik Dango
8	Naik Dango	27	V		April	Pesta hasil panen

Tabel 1.3 Kalender tahunan budaya Dayak di Dusun Ampar Pancur dan Dusun Penampe Desa Kumpang Tengah wilayah Ketemengungan Samih III (Batu Jalu)

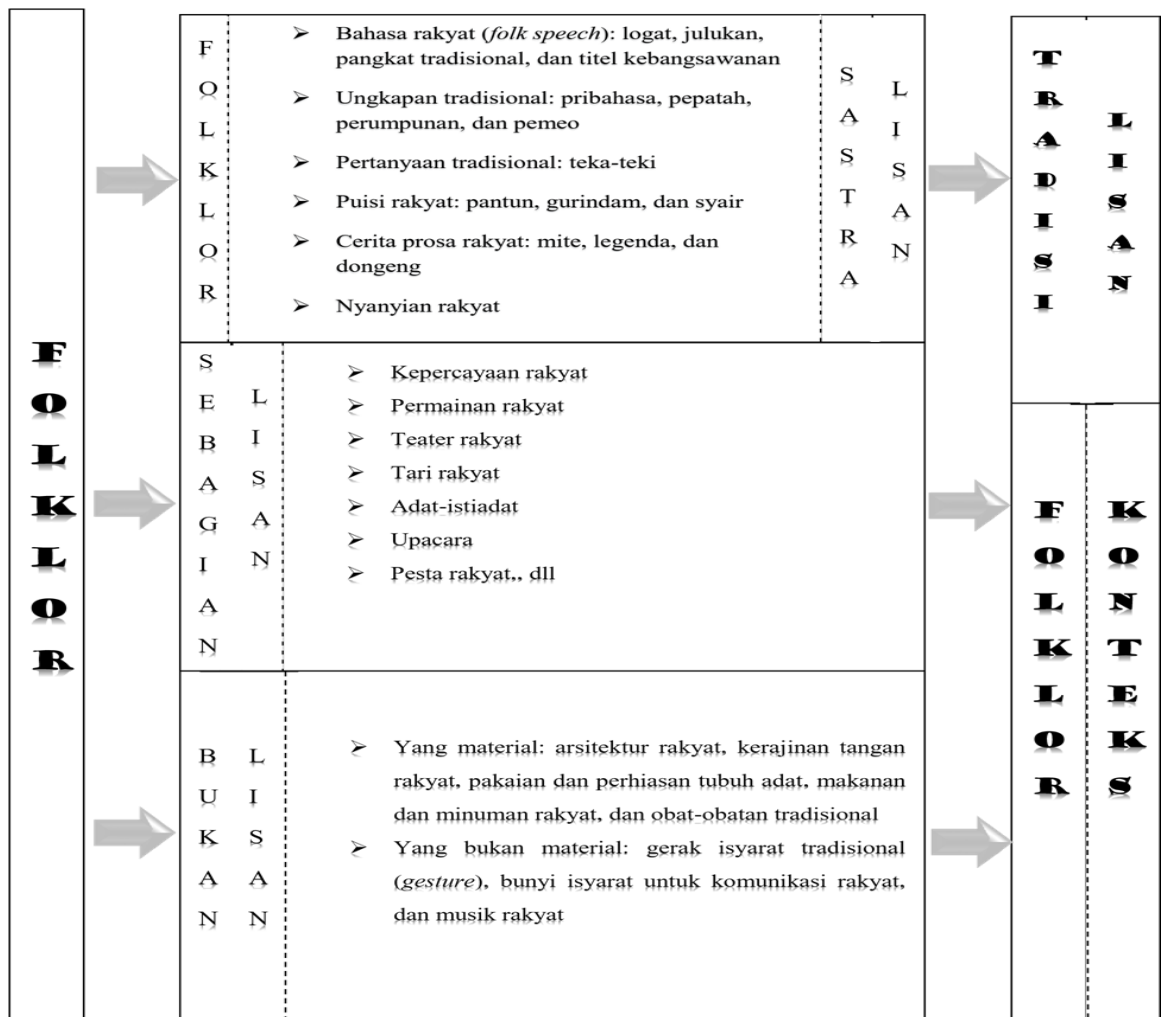
Sumber: profil desa Kumpang Tengah

Pada tabel 1.3 terdapat beberapa kegiatan adat dan budaya wilayah binua Samih III, seperti nabo/ziarah keramat batu jalu. Upacara adat batu jalu adalah pranata sosial. Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Ampar Pancur dan Panampe yang terletak di aliran Sungai Samih (Sei. Sambeh), tempat ini disebut masyarakat setempat sebagai keramat batu jalu. Upacara adat dilakukan dua kali setahun yaitu pada tanggal 10 (dalam kalender Cina) di bulan Mei dan tanggal 15 (dalam kalender Cina) di bulan Juni, dan juga nabo/ziarah juga dapat dilakukan di saat momen tertentu misalnya ketika menolak adanya bencana sampar, isu yang sedang gawat, kemarau yang panjang, dan sebagainya yang intinya masyarakat setempat melakukan upacara dalam bentuk doa dan permohonan di tempat tersebut. Kebiasaan ini sudah turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Ampar Pancur dan Penampe. Mereka mempercayai apa yang didapat dalam hal kebaikan semua berasal dari sang pencipta yaitu berasal dari Jubata (dalam bahasa Dayak Ahe) yang artinya Tuhan. Makna dari upacara adat ini adalah: a) sebagai ungkapan doa memohon keselamatan, b) meminta suatu hal yang diinginkan dengan niat dan tekad yang tulus, c) dan ucapan syukur seseorang apabila niat atau tekadnya bisa terkabulkan (bulan Mei), serta d) pantang/balala selama tiga hari (bulan Juni). Asal-usul keramat batu jalu berasal dari cerita Legenda Nek' Bujakng Nyangko seorang panglima dari negeri Samabue. Keramat batu jalu diyakini mengandung hal mistis yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa. Upacara adat batu jalu turun-temurun rutin dilaksanakan sehingga membentuk kebiasaan dalam masyarakat. Kebiasaan ini mempengaruhi pola pikir masyarakat yang berada di daerah tersebut. Kepercayaan seperti ini merupakan sebuah pengabdian masyarakat terhadap budaya leluhur yang masih mereka jaga. Upacara adat batu jalu sebagai kegiatan sosial-budaya adalah pelindung bagi norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya.

Sibarani (2021:242) dalam bukunya yang berjudul Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan mengatakan setiap tradisi lisan memiliki bentuk dan isi. Bentuk terbagi atas teks, ko-teks, dan konteks. Teks memiliki struktur, ko-teks memiliki elemen, dan konteks memiliki kondisi, yang formulanya dapat diungkap dari kajian tradisi lisan. Dengan lebih detail lagi Sibarani menjelaskan ketiga bentuk dan isi yang telah dia sampaikan.

Teks merupakan unsur verbal baik berupa bahasa yang tersusun ketat '*tightly formalized language*' seperti bahasa sastra maupun bahasa naratif yang mengantarkan tradisi lisan non verbal seperti teks pengantar sebuah performansi. Struktur itu dapat dilihat dari struktur makro, struktur alur, dan struktur mikro. Ko-teks adalah keseluruhan unsur yang mendampingi teks seperti unsur paralinguistik, proksemik, Kinetik, dan unsur material lainnya. Konteks mensyaratkan bahwa tradisi lisan harus memiliki peristiwa tradisi lisan. Konteks merupakan kondisi yang berkenaan dengan budaya, sosial, situasi, dan ideologi.

Isi tradisi lisan berupa nilai atau norma, yang dikristalisasi dari makna, maksud, peran, dan fungsi. Nilai atau norma tradisi lisan yang dapat digunakan untuk menata kehidupan sosial itu disebut dengan kearifan lokal (Sibarani, 2021:242). Hubungan tradisi lisan, folklor (lisan, sebagian lisan, bukan lisan dan sastra lisan) dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 2: Lingkup Tradisi Lisan (Sumber: buku Kearifan lokal penulis Robert Sibarani)

E. Antropologi Sastra

Antropologi berasal dari bahasa Yunani "*anthropos*" yang berarti manusia, dan mengacu pada ilmu yang memahami hakikat manusia secara fisik dan rohaniah. Secara umum, antropologi adalah kajian terhadap sikap dan perilaku manusia, melibatkan semua aspek budaya dan interaksi masyarakat. Ada dua jenis antropologi: a) antropologi fisik, memfokuskan pada aspek fisik manusia, dan b) antropologi non fisik, melibatkan aspek rohaniah dan emosional. Pendekatan antropologi sastra menggabungkan antropologi dan sastra dalam analisis karya sastra. Antropologi sastra mempelajari karya sastra dalam konteks antropologi, mengeksplorasi aspek budaya, asal-usul, dan perilaku manusia. Sastra dipandang sebagai cerminan masyarakat yang mendukungnya. Jadi, antropologi mengkaji manusia secara holistik, sementara antropologi sastra menerapkan prinsip

ini pada analisis karya sastra, dengan sastra sebagai cermin masyarakat dan budaya.

Beberapa pendapat terkait dengan antropologi sastra diantara yang disampaikan oleh Ratna (2017:6) seorang akademisi dalam bidang sastra, dia berpendapat bahwa “Antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi”. Dengan kata lain, bahwa antropologi sastra menganalisis karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah antropologi. Jelas bahwa dalam hubungan ini, karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap. Oleh karena itu, disiplin antropologi sangat luas, maka kaitannya dengan sastra dibatasi pada unsur budaya atau antropologi sastra yang ada dalam karya sastra.

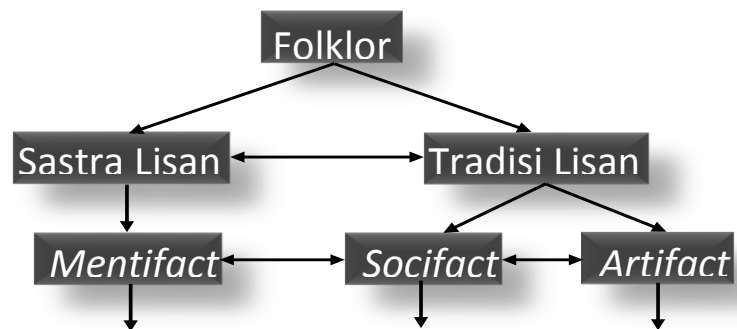
Demikian juga yang dikemukakan oleh Endraswara (2013:4) mengatakan bahwa “Antropologi sastra dapat diartikan sebagai penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan”. Selanjutnya menurut Al-Ma'ruf, dkk (2013:119-123) mengemukakan bahwa “Antropologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mencoba mengkaji karya sastra dengan memandangnya sebagai karya sastra yang sarat dengan dimensi kebudayaan”. Dengan demikian, antropologi dan sastra memiliki kekerabatan.

Antropologi ilmu tentang manusia yang berbudaya. Sedangkan, sastra merupakan hasil budaya manusia. Salah satu faktor yang mendorong perkembangan antropologi sastra adalah hakikat manusia. Dalam teori kontemporer, dominasi pikiran juga mesti dikonstruksikan sehingga sistem simbol termasuk simbol primitif dapat dimanfaatkan dan diartikan. Secara definisi antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya (kultur) dengan karya yang dihasilkan oleh manusia seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, dan karya seni khususnya karya sastra. Sastra itu sebuah cipta budaya yang indah. Sastra dipoles dengan bahasa keindahan.

Sastra adalah wilayah ekspresi sedangkan budaya adalah muatan di dalamnya. Adapun antropologi adalah ilmu kemanusiaan, maka antropologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari sastra yang bermuatan budaya.

Analisis antropologi sastra merupakan suatu usaha untuk mengungkapkan unsur kebudayaan yang dimaksudkan tentunya mengacu pada definisi antropologi sastra yang memiliki ciri-ciri tersendiri, misalnya mengandung aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan berbicara mengenai suku bangsa seperti Bali, Minangkabau, Jawa, Bugis (Ariviyani, 2020:142).

Dari kajian tentang antropologi sastra di atas tersebut dapat disintesis bahwa antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari manusia dalam menciptakan karya sastra melalui pengaruh timbal-balik antara sastra dan kebudayaan.



Sastra dan Linguistik	VVV	V	V
Antropologi dan Kajian Budaya	V	VVV	V
Antropologi Sastra	VV	VV	V

Keterangan :

→ : Hubungan searah, sebagai bagian dari struktur yang lebih besar

↔ : Hubungan dwiarah, saling mempengaruhi

VVV : Dominasi

VV : Keterlibatan I

V : Keterlibatan II

Diagram 1. Folklor, Tradisi Lisan, dan Sastra Lisan dengan dominasi wilayah kajiannya masing-masing
 Sumber: buku Antropologi Sastra penulis Nyoman Kutha Ratna (hal. 104)

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian secara kritis untuk membandingkan kajian terdahulu dengan kajian yang akan dilakukan penulis sehingga diketahui perbedaan dan persamaan yang khas antara kajian-kajian tersebut merupakan suatu penelitian relevan yang dapat menunjang suatu penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai referensi, dibawah ini terdapat beberapa penelitian yang mempunyai tema hampir sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saptiana Sulastri (2017) dengan judul penelitian “Unsur-Unsur Budaya Dayak Iban Dalam Novel Keling Kumang Karya Masri Sareb Putra”. Saptiana Sulastri (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Unsur-Unsur Budaya Dayak Iban Dalam Novel Keling Kumang Karya Masri Sareb Putra” menjelaskan secara rinci mengenai dimensi bahasa, religi, mitos, adat istiadat, mata pencaharian, pengetahuan, dan kesenian dalam novel Keling Kumang Karya Masri Sareb Putra yang terdapat dalam masyarakat Dayak Iban dengan menggunakan teori antropologi sastra. Unsur budaya yang terdapat dalam novel Keling Kumang Karya Masri Sareb Putra dalam masyarakat Dayak Iban di Kalimantan Barat meliputi: a) bahasa yang digunakan yaitu bahasa Iban; b) religi masyarakat Dayak Iban menganut animisme dan dinamisme; c) mitos mengenai suara burung, ajimat, hantu, komponen, pamali; d) adat istiadat meliputi umbung, ngayap, adat miring, bebiau, gawai kelingkang, gawai kenyalang, dan kayau anak; e) mata pencaharian meliputi menganyam, berburu, berladang, mengumpulkan hasil hutan; f) kesenian meliputi sastra lisan, senjata tradisional, kerajinan tangan, dan alat musik tradisional; dan g) sistem pengetahuan meliputi sistem pengetahuan mengenai konsep tempat tinggal, sistem pengobatan tradisional, dan sistem ladang berpindah.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Saptiana Sulastri (2017) dengan penelitian ini terdapat pada pendekatan yang digunakan sebagai alat analisis untuk memahami objek penelitian, yakni pendekatan

antropologi sastra. Persamaan juga terdapat di dalam dimensi unsur budaya yang meliputi sistem religi dan sistem bahasa (dan sastra). Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saptiana Sulastri (2017) menggunakan objek bergenre novel atau sastra non-lisan yang bersetting dan memiliki corak budaya Dayak Iban. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek upacara adat atau sastra lisan yang bersetting dengan corak budaya Dayak Ahe/Banana sub suku dari Dayak Kanayant.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2016) dengan judul penelitian “Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya

Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA

(Kajian Antropologi Sastra)”. Khusnul Khotimah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra) menjelaskan secara rinci mengenai a) unsur budaya dalam novel Dasamuka karya Junaedi Setiyono, b) kearifan lokal dalam novel Dasamuka karya Junaedi Setiyono, dan c) skenario pembelajaran analisis novel dengan pendekatan antropologi sastra karya Junaedi Setiyono di kelas XII SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) novel Dasamuka karya Junaedi Setiyono mengandung unsur budaya meliputi: (1) sistem religi (ritual agama, guru/pemimpin agama, dan pakaian simbol keagamaan); (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan (kekerabatan, politik, hukum, dan kelompok sosial); (3) sistem pengetahuan (alam {flora}, sifat/tingkah laku manusia, kriteria pendamping hidup, ruang dan waktu dalam ilmu Jawa, pendidikan anak, dan ramuan Jawa); (4) bahasa (proses belajar bahasa dan tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa); (5) kesenian (seni macapat, alat musik Jawa, dan seni tari); (6) sistem mata pencarian hidup (mata pencarian hidup dalam lingkup keraton dan di luar lingkung keraton); dan (7) sistem peralatan hidup dan teknologi (senjata, wadah, makanan serta ramuan, pakaian, perhiasan, tempat berlindung/perumahan, dan alat transportasi).

b) novel Dasamuka karya Junaedi Setiyono mengandung kearifan lokal meliputi wayang (dunia pewayangan), tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa, ungkapan dan istilah budaya Jawa, macapat, titi mongso, ramuan, dan batik. c) skenario pembelajaran novel Dasamuka karya Junaedi Setiyono di kelas XII SMA dapat diterapkan dalam pembelajaran analisis teks novel untuk kelas XII SMA, yakni pada KD 3.3 dengan metode pembelajaran inkuiri berbasis saintifik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2016) dengan penelitian ini terdapat pada pendekatan yang digunakan sebagai alat analisis untuk memahami objek penelitian, yakni sama-sama menggunakan pendekatan antropologi sastra, serta di unsur budaya yang meliputi sistem religi dan sistem bahasa (dan sastra).

Perbedaannya adalah objek penelitian yang digunakan Khusnul Khotimah (2016) berbentuk sastra tulisan yaitu novel bercorak budaya Jawa. Sedangkan objek penelitian ini berbentuk sastra lisan yaitu upacara adat dengan corak budaya Dayak. Sudut pandang yang digunakan oleh Khusnul Khotimah (2016) adalah kajian budaya Jawa, sedangkan penelitian ini mengambil sudut pandang kajian budaya Dayak.